

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, dimulai dari latar belakang pemilihan metode kualitatif sebagai desain penelitian, penetapan kriteria pemilihan informan dan bagaimana proses analisis serta pengendalian kualitas (*maintaining quality*) data yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian merupakan cara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Sulistyo-Basuki, 2006: 93). Metode penelitian juga digunakan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan (Subagyo, 2006: 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai Komunitas SLiMS Semarang dalam meningkatkan inovasi pustakawan di bidang SLiMS dan kemudian akan dideskripsikan melalui kata-kata yang bersifat naratif. (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2014: 6)

### 3.1 Pemilihan Metode Kualitatif

Dalam menentukan metode penelitian, Lincoln & Guba (1985: 43) menyarankan untuk memilih metode penelitian yang paling relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode kualitatif, sebab metode kualitatif mampu membantu peneliti mengungkapkan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan, dan menjelaskan fenomena secara deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, karakteristik suatu komunitas atau kelompok masyarakat, atau tata cara suatu budaya (Satori, 2011: 23). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman dan pengetahuan seseorang secara lebih mendalam tentang fenomena tertentu, dalam penelitian ini yaitu Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti, diantaranya fenomenologi, etnografi dan *grounded theory*. Fenomenologi sendiri merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Fenomenologi juga bisa dikatakan sebagai penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2014: 17). Kemudian untuk pendekatan etnografi yaitu mengkaji fenomena keunikan dalam konteks individu dan komunitas sosial masyarakat yang terkait satu sama lain dalam bentuk pola yang sama (Creswell, 2013: 58). Sedangkan untuk *grounded theory* sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali sebuah teori dalam suatu

pengamatan sampai menjadi sebuah istilah dan proses ini biasanya memakan waktu berbulan-bulan (Moleong, 2014: 17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih cocok ke arah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini akan ada proses menggali pengalaman atau pemahaman subjektif anggota komunitas mengenai fenomena atau gejala tertentu, dalam penelitian ini adalah Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan.

### **3.2 Informan dan Rekrutmen**

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki pengetahuan dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih teknik tersebut yang bisa menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 2).

Populasi yang menjadi penelitian ini adalah anggota di Komunitas SLiMS Semarang. Adapun kriteria yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Berprofesi sebagai pustakawan.
2. Telah mengikuti kegiatan komunitas minimal satu kali.
3. Membuat inovasi tentang SLiMS bisa berupa modifikasi, *plug-in*, *tools*, dan tutorial, produk, atau jasa hingga kegiatan bertemakan SLiMS.

Setelah menentukan kriteria dan mencari kecocokan data terkait, dari total 15 anggota komunitas yang ada, peneliti memperoleh tiga orang yang sesuai untuk dijadikan sebagai informan kunci, yaitu Wawan Antara, seorang *system librarian* sekaligus tim utama *Senayan Developer System* (SDC), Erik Setiadi yang juga *system librarian* sekaligus tim utama SETIADI (*Senayan Thesis and Dissertation System*), Bimantara Purnomo, pustakawan di STIKES Elizabeth yang juga ketua komunitas SLiMS Semarang, serta satu orang sebagai informan tambahan yaitu Suroso Sandi sebagai Pembina Utama komunitas SLiMS Semarang yang saat ini bekerja sebagai pustakawan di UPT Perpustakaan Undip.

Peneliti dalam rekrutmen informan menggunakan beberapa tahapan, setelah sebelumnya mengirimkan izin penelitian dan pengambilan data yang ditujukan kepada Ketua Komunitas SLiMS. Tahapan pertama dalam kegiatan rekrutmen adalah bertemu dengan ketua komunitas SLiMS Semarang. Dengan bertemu ketua komunitas, peneliti mampu bertemu dengan anggota-anggota yang lain di komunitas SLiMS Semarang. Peneliti kemudian meminta kontak baik aplikasi *chat* berupa *WhatsApp*, *SMS*, atau yang dimiliki lainnya atau surat elektronik, lalu meminta izin untuk pertemuan dan selanjutnya menjadi informan penelitian.

Tahap selanjutnya peneliti menghubungi subjek penelitian atau informan untuk dimintai wawancara terkait bagaimana Komunitas SLiMS Semarang sebagai

ruang inovasi pustakawan. Tujuan peneliti melakukan hal-hal tersebut adalah untuk mendapatkan data informan yang telah dipertimbangkan sebelumnya melalui *purposive sampling*.

### **3.3 Teknik Pengambilan Data**

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 242). Sedangkan pada penelitian ini teknik pengambilan data hanya menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi menurut Namawi dan Martini (1992: 74), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian, sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung dan mencari langsung beberapa partisipan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan. Sedangkan metode wawancara menurut Moleong (2014: 186), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dan menurut Holloway & Wheeler dalam Nur, R. (2007, 35), wawancara memiliki beberapa jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi

struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyinggahi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur maka mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan untuk ditanyakan ke informan (Moleong, 2014: 187).

Pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan menyeluruh. Proses wawancara ditujukan kepada informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di Komunitas SLiMS Semarang. Pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti saat wawancara dengan pendekatan secara non-formal, agar informan dapat lebih santai dan tidak terkesan gugup, namun tetap memperhatikan aspek bahasa yang sopan dan sesuai dengan pedoman wawancara. Tiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit kepada setiap informan.

Pada saat proses wawancara peneliti menggunakan pedoman yang mencantumkan pokok-pokok yang harus diliput seperti aktivitas atau kegiatan Komunitas SLiMS Semarang dalam peranannya sebagai ruang inovasi pustakawan, tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingat peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Isu pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai

dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Di sini pertanyaan yang diajukan terkait aktivitas, kegiatan dan peranan Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan.

Pada saat pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara dengan empat informan. Wawancara dengan tiap informan dilakukan pada hari yang berbeda. Informan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Maret 2019. Pada saat wawancara peneliti membawa pedoman yang berisi aspek-aspek berupa pengetahuan tentang *communities of practice*, dan aktivitas dalam Komunitas SLiMS Semarang. Peneliti juga menyiapkan media rekam suara melalui *smartphone*. Wawancara dengan informan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB bertempat rumah informan pertama di Perumahan Grand Tembalang Regency Blok D4, Nomer 3, wawancara dengan informan pertama ini berlangsung selama 30 menit. Pertanyaan yang diajukan kepada informan pertama sebanyak 10 pertanyaan, selanjutnya pelaksanaan wawancara dengan informan kedua dilaksanakan pada Jum'at, 15 Maret 2019 di Warung Makan Seafood Nusatra pukul 18.10 WIB, yang berlangsung selama 25 menit. Pertanyaan untuk informan kedua sama berjumlah 10 pertanyaan, kegiatan wawancara sedikit terganggu dikarenakan suasana lokasi yang cukup ramai.

Pada kegiatan wawancara partisipan ketiga, peneliti agak kesulitan melakukan wawancara karena kesibukan yang sedang dijalani. Namun wawancara akhirnya terlaksana pada Rabu, 3 April 2019. Sama seperti informan sebelumnya, saat wawancara peneliti membawa pedoman yang berisi aspek-aspek berupa pengetahuan tentang *community of practice*, dan sejarah, serta aktivitas dalam

Komunitas SLiMS Semarang. Wawancara dengan informan pertama dilaksanakan pada pukul 16.30 WIB bertempat di kantor informan ketiga di Perpustakaan STIKES Elisabeth Semarang, wawancara berlangsung selama 45 menit. Pertanyaan yang diajukan kepada informan ketiga sebanyak 15 pertanyaan. Sedangkan pada pelaksanaan wawancara dengan informan keempat yang dilaksanakan pada Kamis, 4 April 2019 di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, yang berlangsung selama 15 menit. Pertanyaan untuk informan keempat hanya berjumlah 6 pertanyaan, dikarenakan peneliti menyesuaikan jawaban yang diberikan dan kesibukan informan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan satu rangkaian dasar. Poerwandari (2005: 115) mengemukakan bahwa data-data yang terkait dengan wawancara dan observasi yang telah diperoleh, peneliti memulai mengorganisasikan data-data tersebut.

Pada proses menganalisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *thematic analysis* sebagai dasar untuk menganalisa data. *Thematic analysis* merupakan proses menganalisis data untuk mengidentifikasi tema, model tema atau indikator yang kompleks serta kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema yang bersangkutan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan sebuah fenomena atau secara maksimal memungkinkan untuk interpretasi fenomena. Dalam melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur



tahapan yang ditawarkan oleh Lincoln & Gulba dalam Nowell (2017), seperti berikut:

1. *Familiarizing yourself with your data* (Membiasakan diri dengan data)

Pada tahap ini, setelah memperoleh data dari informan melalui wawancara, peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara dan menyalin percakapan wawancara tersebut menjadi transkrip tertulis. Peneliti membuat transkrip berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh. Transkrip wawancara ini dibuat di Microfot Word dengan dilengkapi judul, rumusan masalah, informan yang diwawancara serta waktu, yang terletak dibagian atas transkrip. Peneliti secara urut dan berkesinambungan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip yang terletak disebelah kanan, penomoran ini dengan menggunakan angka arab. Peneliti melakukan penomoran baru untuk tiap transkrip baru. Transkrip wawancara dengan informan pertama dan kedua dipisah untuk mempermudah peneliti nanti dalam proses pengodingan. Transkrip wawancara yang dihasilkan dengan informan pertama sebanyak 6 lembar, informan kedua sebanyak 6 lembar, informan ketiga sebanyak 6 lembar, dan informan keempat sebanyak 2 lembar. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas yaitu Transkrip Wawancara 1, Transkrip Wawancara 2, Transkrip Wawancara 3, Transkrip Wawancara 4.

Selanjutnya setelah transkrip wawancara selesai, peneliti membaca dan mencocokkan kembali transkrip wawancara tersebut dengan rekaman, untuk memastikan tidak ada data yang terlewat. Hal ini peneliti lakukan

untuk lebih mengenal dan memahami isi wawancara baik yang tertulis maupun rekaman.

2. *Generating initial codes* (Menghasilkan kode awal)

Pada tahap ini peneliti membuat kode-kode pada transkrip wawancara yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, agar tidak melenceng dari tujuan penelitian, kode-kode yang dibuat berdasarkan pada rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan.

Pada prosesnya peneliti memberikan kode pada setiap jawaban dari informan yang peneliti anggap sesuai dengan rumusan masalah.

**Tabel 3.1** Beberapa contoh *code*

No	Nama Kode
1	Meningkatkan kompetensi
2	Motivasi Bergabung
3	Motivasi Kelompok
4	Motivasi Profesional
5	<i>Knowledge Sharing</i>
6	Mengetahui Perkembangan Ilmu
7	<i>Best Practice</i>
8	<i>Virtual Knowledge Sharing</i>
9	Inovasi Produk
10	Memunculkan Inovasi
11	Inovasi Komunitas

12	Berinteraksi
13	Berjejaring
14	Berkolaborasi
15	Pemantik Belajar
16	Promosi Komunitas
17	Dampak Positif Komunitas

### 3. *Searching for themes* (Mencari tema)

Setelah kode pertama selesai dibuat oleh peneliti, maka pada tahapan ini peneliti menganalisis kode-kode yang sudah dibuat, untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan saat menempatkan kode-kode tersebut pada satu tema yang akan dibuat.

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan mengelompokkan kode-kode yang sejenis atau serupa, kemudian peneliti membuat tabel untuk memudahkan proses pengelompokkan kode, setelah semua kode yang sejenis atau serupa disatukan dan membentuk kelompok, selanjutnya peneliti membuat nama tema untuk setiap kelompok kode yang ditemukan, nama tema yang dibuat dapat mencerminkan isi kode-kode didalam kelompok tersebut.

Tabel 3.2 Beberapa contoh kelompok yang muncul

No	Kode	Nama
1	Meningkatkan Kompetensi Motivasi Bergabung Motivasi Kelompok Motivasi Profesional	<b>Motivasi</b>
2	<i>Knowledge Sharing</i> Tujuan <i>Knowledge Sharing</i> Mengetahui Perkembangan Ilmu Meningkatkan Kompetensi Dampak Positif Komunitas Promosi Komunitas <i>Best Practice</i>	<b><i>Knowledge Sharing</i></b>
3	<i>Virtual Knowledge Sharing</i>	<b><i>Virtual Knowledge Sharing</i></b>
4	Inovasi Produk Inovasi Komunitas Memunculkan Inovasi	<b>Inovasi</b>
5	Berkolaborasi	<b>Kolaborasi</b>
6	Berjejaring dan Berinteraksi Berjejaring Ruang Interaksi	<b>Interaksi</b>
7	Belajar lebih dalam Pemantik Belajar	<b>Meningkatkan Proses Belajar</b>

#### 4. *Reviewing themes* (Meninjau tema)

Pada tahap ke empat ini, peneliti melakukan validitas pada tema-tema yang telah diciptakan pada tahap sebelumnya. Peneliti mempertimbangkan, tema-tema tersebut telah akurat dan dapat mencerminkan makna keseluruhan data yang telah diperoleh, karena menurut Attride-Stirling dalam Nowell (2017), tema yang dipilih perlu disempurnakan menjadi tema yang cukup spesifik tapi tetap dapat mencakup serangkaian gagasan dalam data. Data-data dalam

tema harus dapat menyatu, dan perbedaan antar tema harus dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga melalui proses ini peneliti mengecek dan menganalisa kembali tema-tema yang sudah dibentuk.

5. *Defining and naming themes* (Mendefinisikan dan menamakan tema)

Pada tahap ini, peneliti memberikan tema-tema akhir yang didapatkan dari empat proses yang telah diuraikan sebelumnya. Pada tahapan ini peneliti menentukan aspek yang menarik dalam tiap tema dan mengidentifikasinya, hal ini beranjak dari pendapat Braun & Clarke dalam Nowell (2017). Sehingga tema-tema final yang sudah dibentuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian, dikarenakan sudah memasuki tahap final dan tema final yang didapatkan yaitu motivasi, *knowledge sharing*, kolaborasi, dan inovasi.

**Tabel 3.3 Tema Final yang ditemukan**

No	Kelompok	Tema Final
1	Motivasi	<b>Motivasi</b>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Knowledge Sharing</i> dan Praktik</li> <li>• Interaksi</li> <li>• <i>Virtual Knowledge Sharing</i></li> <li>• Meningkatkan Proses Belajar</li> </ul>	<b><i>Knowledge Sharing</i></b>
3	Kolaborasi	<b>Kolaborasi</b>
4	Inovasi	<b>Inovasi</b>

#### 6. *Producing the report* (Membuat laporan)

Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah peneliti sepenuhnya yakin jika tema-tema yang ditemukan sudah mewakili makna dari keseluruhan data yang diperoleh dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada saat penulisan laporan peneliti menjelaskan tema-tema yang ditemukan dari hasil analisis data dan peneliti memberikan deskripsi yang berisi interpretasi dan analisis mengenai tema tersebut.

### **3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)**

Pengendalian kualitas data merupakan sebuah tahapan dalam penelitian untuk pemeriksaan keabsahan hasil analisis terhadap data. Pengendalian kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini mengimplementasikan teknik menjaga kualitas penelitian meliputi *credibility transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2016: 270). Penjelasan dari beberapa terminologi diberikan dibawah ini,

#### 1. *Credibility* (kredibilitas)

Uji *credibility* (kredibilitas) merupakan uji kepercayaan terhadap hasil dari suatu penelitian yang telah disajikan oleh peneliti serta untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba derajat kepercayaan atau kredibilitas dapat dicapai dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, pengecekan dengan melalui

diskusi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*.

Pengujian terhadap kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Peneliti mengoreksi kembali metode yang digunakan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang dimaksud adalah wawancara.

b) *Member check*

Peneliti mengecek kembali laporan hasil penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data, kemudian diteruskan dengan *cross check* terhadap dosen pembimbing, dan pemberi data atau informan.

c) Bahan Referensi

Pada laporan penelitian ini dilengkapi dengan foto dan dokumen autentik, untuk membuktikan kebenaran dari hasil temuan penelitian yang telah ditemukan. Karena menurut Sugiyono (2016: 63) sebuah laporan penelitian sebaik-baik data yang dikemukakan atau disajikan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Di dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto-foto kegiatan dan beberapa hasil tulisan informan

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan upaya peneliti dalam rangka menunjukkan temuan penelitian benar-benar terkait dengan konteks penelitian. Untuk memenuhi hal ini, peneliti telah menerapkan kriteria-kriteria khusus dalam merekrut informan, salah satu kriterianya yaitu berprofesi sebagai pustakawan, telah mengikuti kegiatan komunitas minimal satu kali, membuat inovasi tentang SLiMS bisa berupa modifikasi, plug-in, tools, dan tutorial, produk, atau jasa hingga kegiatan bertemakan SLiMS.

Peneliti memilih 4 (empat) informan yang peneliti anggap sangat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga hasil temuan penelitian ini telah sesuai dengan konteks penelitian karena peneliti hanya memilih dan mewawancarai informan yang berprofesi sebagai pustakawan dan telah membuat inovasi SLiMS.

## 3. *Dependability* (Dependabilitas)

Suatu penelitian dikatakan *reliable* jika orang lain dapat melanjutkan kembali penelitiannya, untuk memenuhi hal ini peneliti telah mencantumkan rekomendasi penelitian lanjutan pada bab penutup dari penelitian ini.

Pada tahap pengujian *dependability* peneliti harus mampu menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya" mulai dari proses menentukan masalah, terjun ke lapangan, mengolah dan menganalisis data, melakukan pengendalian kualitas data yang telah diperoleh dan tahap terakhir adalah sampai pada pembuatan laporan penelitian, untuk memenuhi hal ini peneliti



menyediakan sejumlah data mentah, seperti transkrip wawancara, hasil analisis data dan catatan lapangan yang berada dibagian lampiran dari laporan penelitian ini. Kemudian untuk memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti senantiasa berkonsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing secara bertahap, hal-hal yang dikonsultasikan berupa proses penelitian, taraf kebenaran dari temuan data serta penafsirannya.

#### 4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Uji konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, untuk memenuhi hal ini peneliti telah menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian. Peneliti telah secara cermat melakukan pengauditan atau pemeriksaan hasil temuan terhadap awal mula data diperoleh, data dianalisis, ditelaah kemudian ditafsirkan. Proses pemeriksaan data ini dilakukan dengan didampingi oleh dosen pembimbing.